

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi kekayaan alam yang sangat luar biasa, kekayaan alamnya mulai dari kekayaan laut, darat, bumi dan kekayaan lainnya yang terkandung didalam bumi Indonesia (Sigit, 2008). Kekayaan alam Indonesia pada tahun 2012 seperti produksi beras sebesar 68,87 juta ton, kopi sebesar 29,30 ton, buah alpukat sebesar 294,200 ton, tanaman jahe sebesar 114,537 ton, wortel sebesar 465,534 ton, kencur sebesar 42,626, ton, bengkuang sebesar 2,765 ton, lengkuas sebesar 68,186 ton, stroberi dan anggur sebesar 823,335 ton (Direktorat Hortikultural, 2012).

Salah satu potensi pertanian Indonesia adalah bengkuang (*Pachyrrhizur erosus (L.)*) yang digunakan sebagai bahan baku kosmetik yang berfungsi untuk mencerahkan dan mendinginkan kulit. Selain itu bengkuang juga dikenal sebagai komoditas sayuran yang banyak manfaatnya salah satunya mengandung karbohidrat dan protein yang tinggi serta mudah dicerna. Bengkuang mengandung fosfor dan kalsium yang berfungsi memutihkan kulit dan menghilangkan noda pada wajah. Bengkuang juga dapat dimanfaatkan daunnya sebagai insektisida nabati (Yunika, 2002).

Bengkuang mudah mengalami kerusakan jika disimpan dalam keadaan segar dan untuk meningkatkan umur simpannya perlu alternatif

pengolahan menjadi produksi baru yang mempunyai nilai ekonomis (Wilsa, et all, 2016). Sehingga dalam melaksanakan usahatani bengkuang banyak sekali permasalahan yang dihadapi petani, kemudian harus lebih jeli dalam mempertimbangkan segala sesuatunya. Naik turunnya harga penjualan juga sangat mempengaruhi pendapatan petani sehingga dalam penggunaan biaya produksi harus diperhitungkan secara matang.

Tingkat kesejahteraan petani dapat dilihat dari pendapatan seorang petani, semakin banyak pendapatan petani maka kesejahteraan petani semakin terjamin namun jika semakin kecil pendapatan petani artinya petani kurang sejahtera. Tingkat pendapatan petani ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor sosial, ekonomis dan agronomis.(Nababan, 2009).

Di desa Linggasari terkenal dengan sentra bengkuangkarena di desa tersebut tersedia pasar bengkuang dan sehari pasar bengkuang bisa menjual buah bengkuang sebanyak 1-2 ton (Kemendes,2018). Terdapat dua pedagang pengepul di desa Linggasari yang telah memasok beberapa pasar di berbagai daerah seperti beberapa pasar di Kabupaten Tegal. Para Pedagang pengepul di Desa Linggasari biasanya mengambil buah bengkuang dari berbagai daerah juga, seperti di daerah Kabupaten Kebumen dan di Kabupaten Purbalingga. Berbagai macam hal dilakukan oleh pedagang pengepul di desa Linggasari untuk mendapatkan hasil bengkuang dari para petani bengkuang.

Sebagian petani bengkuang di Kecamatan Kembaran mayoritas berekonomi kurang atau dapat dikatakan petani miskin karena para petani

belum mengerti tentang usahatani bengkuang, belum mengarah pada perolehan laba maksimal dan para petani masih susah untuk menjual hasil pertanian yang mereka hasilkan karena kurangnya pengetahuan atau masih belum bisa mengikuti perkembangan zaman. Petani miskin di daerah pedesaan yang kurangnya kreativitas didalam menekuni jenis pekerjaan di sektor pertanian pantas untuk dilakumi karena kurangnya akses informasi terhadap ragam inovasi dan teknologi produksi atau pemasaran yang masih minim(Dumasari dan Watemin 2013). Sehingga para petani di Kecamatan Kembaran menjual hasil pertaniannya ke pedagang pengepul.

Berdasarkan Hasilpra survey Berbagai permasalahan yang sering dialami oleh petani bengkuang di KecamatanKembaran adalah masalah modal dan pemasaran. Permasalahan modal dan pemasaran menjadikan dasar petani bekerjasama dengan pedagang pengepul. Pada kerjasama petani dengan pedagang pengepul timbulah berbagai permasalahan antara lain harga buah bengkuang yang dihasilkan petani dibeli denga harga murah oleh pedagang pengepul. Pada sistem kerjasama ini petani merasa dirugikan karena petani harus rela menjual bengkuang dengan harga yang murah sebab petani meminjam atau diberi bibit terlebih dahulu oleh pedagang pengepul.

Pada sistem ketergantungan antara petani dan pedagang pengepul menjadikan suatu keadaan eksploitasi dalam pemasaran. Sikap eksploitasi ini dilakukan dengan cara pedagang pengepul memberikan bibit pada petani agar para petani membudidayakan buah bengkuang. Setelah itu, hasil dari budidaya tersebut hasil harus dijual ke pedagang pengepul yang bekerjasama

sebelumnya. Oleh karena itu perlu adanya kajian tentang hubungan sosial ekonomi antara petani dengan pedagang pengepul dalam usaha agribisnis bengkuang di Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik petani dan pedagang pengepul yang memiliki hubungan sosial ekonomi dalam usaha agribisnis bengkuang di Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas ?
2. Hubungan sosial ekonomi apa saja yang menjadi daya tarik bagi petani untuk bekerjasama dengan pedagang pengepul dalam usaha agribisnis bengkuang di Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana motif hubungan sosial ekonomi antara petani dengan pedagang pengepul dalam usaha agribisnis bengkuang di Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik petani dan pedagang pengepul yang memiliki hubungan sosial ekonomi dalam usaha agribisnis bengkuang di Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi apa saja yang menjadi daya tarik bagi petani untuk bekerjasama dengan pedagang pengepul dalam

usaha agribisnis bengkuang di Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.

3. Untuk mengetahui motif hubungan sosial ekonomi antara petani dengan pedagang pengepul dalam usaha agribisnis bengkuang di Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis penelitian ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Bagi petani dan pedagang pemelitan ini bermanfaat untuk mengetahui pola hubungan sosial ekonomi diantaranya keduanya.
3. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan supaya memperhatikan usahatani bengkuang di Kabupaten Banyumas khususnya di Kecamatan Kembaran.
4. Bagi pembaca penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. Pembatasan Masalah

1. Responden dalam penelitian ini adalah pedagang pengepul di Desa Lingasari, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas dan petani bengkuang di Desa Lingasari, Purbadana, Sambeng Kulon, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.

2. Penelitian ini terfokus pada motif hubungan sosial ekonomi antara petani dengan pedagang pengepul dalam usahatanibengkuang di Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.
3. Hubungan sosial ekonomi yang dikaji adalah Hubungan antara petani dengan pedagang pengepul
4. Data yang diambil adalah data pada musim tanam pada bulan Januari 2019 sampai bulan September 2019

